



**REKONSTRUKSI SOAL USBN BAHASA INDONESIA  
BERBASIS HOTS: STUDI KASUS DI SMP SEMESTA  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Universitas Negeri Semarang**

**oleh**

**Alfiyatur Rohmaniyah**

**2101415099**

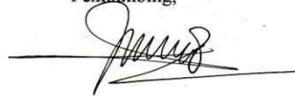
**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “Rekonstruksi Soal USBN Bahasa Indonesia Berbasis HOTS: Studi Kasus di SMP Semesta Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Agustus 2019  
Pembimbing,



Dr. Wagiran, M.Hum.  
NIP 19670313 199303 1 002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Rekonstruksi Soal USBN Bahasa Indonesia Berbasis HOTS: Studi Kasus di SMP Semesta Semarang* karya Alfiyatur Rohmaniyah 2101415099 ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal 15 Agustus 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 20 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,



  
Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005

  
Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004

Penguji I,



Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.  
NIP 196903032008012019

Penguji II,



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.  
NIP 196510081993031002

Penguji III/Dosen Pembimbing



Dr. Wagiran, M.Hum.  
NIP 196703131993031002

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Alfiyatur Rohmaniyah

NIM : 2101415099

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Rekonstruksi Soal USBN Bahasa Indonesia Berbasis HOTS: Studi Kasus di SMP Semesta Semarang” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sansi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Agustus 2109

Yang membuat pernyataan



Alfiyatur Rohmaniyah

NIM 2101415099

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto**

1. Man Jadda Wa Jadda (Barang siapa yang bersungguh- sungguh pasti akan berhasil)
2. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri merubah keadaan yang ada pada diri mereka (QS. Ar-Ra'd:11)

### **Persembahan**

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Drs H. Mudjab dan Hj. Qona'ah yang selalu ada dalam aliran darah saya
3. Ahmad Ihsan Suyuthi, Ahmad Shidqon, dan Umi Latifah yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada henti.

## **PRAKATA**

Puji Syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat bagi seluruh umat manusia, dan yang telah memberikan nikmat berupa kesehatan, kelancaran serta kemudahan sehingga skripsi dengan judul “Rekonstruksi Soal USBN Bahasa Indonesia Berbasis HOTS: Studi Kasus di SMP Semesta Semarang” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Wagiran, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang sudah berbaik hati, dengan sabar dan tulus berkenan meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengarahkan serta memberikan bimbingan dan pelajaran hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan tuntunan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada,

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian hingga skripsi ini selesai;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Seluruh dosen dan staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, inspirasi, semangat, dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan;
5. Sahabat-sahabat tersayang yang selalu memberikan dukungan dan bantuan, terima kasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang telah kita lewati bersama dan terima kasih untuk kenangan manis yang telah diukir selama ini;
6. Teman-teman seperjuangan Rombel 4 PBSI 2015 yang selalu memberikan semangat dan keceriaan selama masa perkuliahan, serta teman-teman PBSI angkatan 2015 yang memotivasi dan memberi semangat;

7. Teman-teman Pondok Pesantren Aswaja angkatan 2015 yang selalu memberikan inspirasi dan mengajarkan arti sebuah perjuangan yang sesungguhnya; dan
8. Pembina asrama SMP-SMA Semesta yang selalu memberikan semangat dan menerima semua keluhan selama menyusun skripsi, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt melimpahkan kebaikan yang tiada henti kepada semua pihak. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dunia pendidikan baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Semarang, Agustus 2019

Penulis

## SARI

Rohmaniyah, Alfiyatur. (2019). *Rekonstruksi Soal USBN Bahasa Indonesia Berbasis HOTS: Studi Kasus di SMP Semesta Semarang*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Wagiran, M. Hum.  
Kata Kunci: USBN, Soal berorientasi HOTS.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sistematis guna membimbing dan mendidik seseorang untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, sehingga diharapkan mampu menjadi individu yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam sistem pendidikan Nasional. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran tingkat SMP yang diujikan pemerintah melalui Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan Ujian Nasional (UN). Hasil capaian tersebut sebagai tolak ukur pencapaian siswa untuk menuju kejenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni SMA. Pada umumnya, soal USBN yang disusun oleh guru belum mengandung HOTS secara penuh, karena guru masih beranggapan soal HOTS adalah soal yang sulit bagi peserta didik. Oleh karenanya, analisis soal USBN perlu dilakukan, untuk mengetahui kualitas soal USBN Bahasa Indonesia dan merekonstruksinya menjadi paket soal berbasis HOTS dengan meningkatkan level kognitif maupun merubah stimulus pada soal tersebut. Penerapan HOTS pada soal USBN sangat dibutuhkan dalam meningkatkan daya berpikir peserta didik untuk menghadapi perkembangan di kancah Internasional.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis kandungan HOTS soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP dan memaparkan hasil rekonstruksi soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP berbasis HOTS. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah (1) analisis soal USBN Bahasa Indonesia dan (2) rekonstruksi soal USBN berbasis HOTS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang memungkinkan hasil penelitian yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP di SMP Semesta. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model pemaparan hasil data disajikan dengan cara formal dan informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kandungan HOTS pada soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP sebanyak 52,5% yang terdiri atas C4, C5, dan C6. Terdapat pula soal yang mengandung MOTS sebanyak 47,5% yaitu berupa level kognitif pemahaman dan level kognitif aplikasi. Berdasarkan hasil analisis kualitatif butir soal USBN yang dilakukan menggunakan format telaah butir soal pilihan ganda dan telaah soal HOTS bentuk tes pilihan ganda, baik dari segi materi, konstruksi, dan bahasa kurang baik, masih terdapat kekurangan pada materi yang ditanyakan belum sesuai dengan kompetensi, pilihan jawaban belum homogen dan logis, pokok soal belum dirumuskan dengan singkat, jelas,

dan tegas, pokok soal memberi petunjuk kunci jawaban, belum menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia dan karakteristik soal HOTS yakni tingkatan level kognitif dan stimulus pada butir soal. Karakteristik soal HOTS menurut Kemendikbud 2017 meliputi soal menggunakan stimulus yang menarik (kebaharuan, mendorong peserta didik untuk membaca), soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata kecuali fiksi, karangan dan sejenisnya, soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) yang dalam penyelesaiannya dicirikan dengan tahapan proses berpikir yang terdiri dari mentransfer satu konsep ke konsep lain, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menelaah ide dan informasi secara kritis, dan jawaban tersirat pada stimulus.

Berdasarkan hasil telaah HOTS soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP mengandung level kognitif C2 sebanyak 22,5%, level kognitif C3 sebanyak 25%, level kognitif C4 sebanyak 25%, C5 sebanyak 12,5%, dan C6 sebanyak 15%. Butir soal yang belum sesuai dengan indikator C4, C5, dan C6 akan dilakukan perbaikan stimulus dan level kognitif yang sesuai dengan orientasi HOTS. Terdapat pula butir soal yang sudah sesuai dengan level kognitif C4, C5, dan C6 akan direkonstruksi stimulus yang lebih menarik. Rekonstruksi dilakukan untuk memperbaiki sesuatu agar sesuai dengan harapan. Kisi-kisi soal USBN Bahasa Indonesia Berbasis HOTS hasil rekonstruksi mengandung HOTS sebanyak 95% dan MOTS 5% dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi dan dapat bersaing dalam dunia Internasional.

Saranyang ingin disampaikan oleh peneliti, yaitu penelitian ini hanya sampai rekonstruksi soal USBN Bahasa Indonesia sehingga belum diketahui tingkat kesukaran, daya beda, dan sistem pengecoh setiap soal-soal USBN yang diberikan kepada siswa. Selain itu, butir soal hasil rekonstruksi belum dilakukan uji validitas dan uji reabilitas sehingga akan lebih baik bila dapat dikembangkan untuk tingkat yang lain atau dilakukan penelitian lanjutan dari butir soal hasil rekonstruksi tersebut.

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	18
2.2.1 Hakikat USBN .....	18

2.2.1.1 Pengertian USBN.....	19
2.2.1.2 Tujuan USBN .....	19
2.2.2 Hakikat HOTS .....	19
2.2.2.1 Pengertian HOTS .....	19
2.2.2.2 Karakteristik HOTS .....	22
2.2.2.3 Komponen HOTS .....	24
2.2.2.4 Tujuan HOTS.....	25
2.2.2.5 Manfaat HOTS.....	26
2.2.3 Analisis Butir Soal Kualitatif.....	28
2.2.4 Rekonstruksi Soal USBN Tingkat SMP Berbasis HOTS.....	29
2.3 Kerangka Berpikir .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Desain Penelitian .....	32
3.2 Populasi dan Sampel .....	33
3.3 Data dan Sumber Data.....	33
3.4 Instrumen Penelitian.....	34
3.4.1 Kartu Data Analisis Kualitatif.....	34
3.4.2 Kartu Data Telaah HOTS.....	35
3.4.3 Kisi-Kisi Soal, Kartu Soal, dan Kunci Jawaban .....	36
3.5 Teknik Analisis Data Kualitatif.....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
4.1. Hasil Analisis Soal USBN Bahasa Indonesia di SMP Semesta Semarang....	40
4.1.1 Analisis Kualitatif Butir Soal Pilihan Ganda .....	40

4.1.1.1 Materi yang Ditanyakan Belum Sesuai dengan Kompetensi .....	40
4.1.1.2 Pilihan Jawaban Belum Homogen dan Logis.....	41
4.1.1.3 Pokok Soal Belum Dirumuskan dengan Singkat, Jelas, dan Tegas.....	44
4.1.1.4 Pokok Soal Memberi Petunjuk Kunci Jawaban .....	45
4.1.1.5 Pokok Soal Belum Menggunakan Bahasa yang Sesuai dengan Kaidah Bahasa Indonesia .....	46
4.1.2 Analisis Kualitatif Telaah HOTS .....	47
4.1.2.1 Soal Belum Menggunakan Stimulus yang Menarik dan Kontekstual....	48
4.1.2.2 Soal Belum Sesuai dengan Indikator Level Kognitif C4, C5, dan C6 ..	49
4.1.2.3 Soal Sesuai dengan Indikator Level Kognitif C4, C5, dan C6.....	54
4.2 Rekonstruksi Soal USBN Bahasa Indonesia Berbasis HOTS di SMP Semesta Semarang .....	64
4.2.1 Rekonstruksi Soal Level Kognitif C2 .....	65
4.2.1.1 Rekonstruksi Stimulus, Pilihan Jawaban, dan Indikator Soal.....	66
4.2.1.2 Rekonstruksi Stimulus dan Indikator Soal.....	71
4.2.1.3 Rekonstruksi Indikator Soal.....	76
4.2.2 Rekonstruksi Soal Level Kognitif C3 .....	81
4.2.2.1 Rekonstruksi Stimulus dan Pilihan Jawaban.....	81
4.2.2.2 Rekonstruksi Indikator Soal.....	86
4.2.2.3 Rekonstruksi Indikator Soal dan Pilihan Jawaban.....	90
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>96</b>
5.1 Simpulan.....	96
5.2 Saran .....	96

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>100</b>

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Persentase Kandungan HOTS .....	47
Diagram 4.2 Persentase Level Kognitif .....	49
Diagram 4.3 Perbandingan Kandungan HOTS .....	65

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kerangka Data dan Sumber Data.....	33
Tabel 3.2 Kartu Data Analisis Kualitatif Pilihan Ganda.....	34
Tabel 3.3 Kartu Data Telaah HOTS.....	36
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Soal Hasil Rekonstruksi .....	37
Tabel 3.5 Kartu Soal HOTS .....	37
Tabel 4.1 Kisi-Kisi Sebelum Rekonstruksi .....	59
Tabel 4.2 Kisi-Kisi Sesudah Rekonstruksi.....	59
Tabel 4.3 Kartu Soal Sebelum Rekonstruksi .....	60
Tabel 4.4 Kartu Soal Sesudah Rekonstruksi .....	61
Tabel 4.5 Kisi-Kisi Sebelum Rekonstruksi.....	64
Tabel 4.6 Kisi-Kisi Sesudah Rekonstruksi.....	64
Tabel 4.7 Kartu Soal Sebelum Rekonstruksi .....	65
Tabel 4.8 Kartu Soal Sesudah Rekonstruksi .....	66
Tabel 4.9 Kisi-Kisi Sebelum Rekonstruksi.....	69
Tabel 4.10 Kisi-Kisi Sesudah Rekonstruksi.....	69
Tabel 4.11 Kartu Soal Sebelum Rekonstruksi .....	70
Tabel 4.12 Kartu Soal Sesudah Rekonstruksi .....	71
Tabel 4.13 Kisi-Kisi Sebelum Rekonstruksi.....	74
Tabel 4.14 Kisi-Kisi Sesudah Rekonstruksi.....	75
Tabel 4.15 Kartu Soal Sebelum Rekonstruksi .....	75
Tabel 4.16 Kartu Soal Sesudah Rekonstruksi .....	77

Tabel 4.17 Kisi-Kisi Sebelum Rekonstruksi.....	78
Tabel 4.18 Kisi-Kisi Sesudah Rekonstruksi.....	79
Tabel 4.19 Kartu Soal Sebelum Rekonstruksi .....	79
Tabel 4.20 Kartu Soal Sesudah Rekonstruksi .....	80
Tabel 4.21 Kisi-Kisi Sebelum Rekonstruksi.....	83
Tabel 4.22 Kisi-Kisi Sesudah Rekonstruksi.....	83
Tabel 4.23 Kartu Soal Sebelum Rekonstruksi .....	84
Tabel 4.24 Kartu Soal Sesudah Rekonstruksi .....	85

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perubahan Level Kognisi Taksonomi Bloom .....	23
Gambar 2.2 Empat Komponen High Order Thinking Skills.....	24
Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir.....	31

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Kisi-Kisi USBN Bahasa Indonesia Berbasis HOTS.....
Lampiran 2 Paket Soal USBN Bahasa Indonesia Berbasis HOTS .....
Lampiran 3 Kisi-Kisi USBN Bahasa Indonesia SMP Semesta .....
Lampiran 4 Paket Soal USBN Bahasa Indonesia SMP Semesta .....
Lampiran 5 Kartu Data Telaah Soal HOTS .....
Lampiran 6 Surat Keputusan Bimbingan.....
Lampiran 7 Surat Tugas Pembimbing.....
Lampiran 8 Surat Tugas Ujian .....

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LatarBelakang**

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sistematis guna membimbing dan mendidik seseorang untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, sehingga diharapkan mampu menjadi individu yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab (UU No.20 Tahun 2003). Pendidikan adalah kebutuhan utama setiap orang untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki daya pikir yang tinggi. Pendidikan memiliki berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah Bahasa Indonesia.

Sistem pendidikan Nasional adalah seluruh komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU No.20 Tahun 2003). Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantardalam sistem pendidikan Nasional. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran tingkat SMP yang diujikan pemerintah melalui Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan Ujian Nasional (UN). Hasil capaian tersebut sebagai tolak ukur pencapaian siswa untuk menuju kejenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni SMA. Tujuan pendidikan Bahasa Indonesia dapat dicapai salah satunya melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kegiatan belajar mengajar perlu diimbangi dengan penerapan kurikulum yang berlaku di Indonesia. Dalam pembelajaran di sekolah, Indonesia menerapkan kurikulum 2013 revisi 2017.

Kurikulum 2013 revisi 2017 memiliki tiga bentuk penilaian yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Penilaian sangat penting untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian di sekolah diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan pemahaman dan keberhasilan peserta didik. Kurikulum merupakan seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum 2013 revisi 2017 mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang meliputi religius, nasional, mandiri, gotong royong, dan integritas sekaligus mengintegrasikan keterampilan abad XXI atau diistilahkan dengan C4 (*creative, critical thinking, communicative, dan collaborative*) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Kemendikbud, 2016).

USBN merupakan salah satu ukuran mutu program pemerintah. Ditinjau dari segi tujuan pelaksanaan USBN sebagai tolak ukur capaian kualitas siswa dan mempengaruhi kelulusan peserta didik, maka seharusnya soal USBN mengandung komponen soal berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Hal ini mengacu pada kemampuan anak Indonesia yang masih berada di peringkat bawah jika dilakukan pengukuran tingkat Internasional, misalnya PISA. Hal ini bukan karena peserta didik Indonesia tidak pintar, tetapi standar pendidikan yang digunakan Indonesia selama ini memang dianggap rendah. PISA menggunakan standar HOTS. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Indonesia meningkatkan standarnya dengan memasukkan soal-soal HOTS pada Ujian Nasional. HOTS dikenal masyarakat pertama kali pada Ujian Nasional tahun 2018. HOTS hanya digunakan pada Ujian Nasional, sedangkan pada tahun 2018 pemerintah belum mewajibkan pendidik dalam menyusun soal USBN berbasis HOTS.

Pihak yang berperan dalam pelaksanaan USBN yaitu Kementerian, Kementerian Agama, Dinas Pendidikan (Provinsi dan Kabupaten/Kota), Kantor Wilayah Kementerian Agama, Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS),

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan sekolah. Peran MGMP dalam penyelenggaraan USBN yaitu menyusun soal USBN sebanyak 75%-80% sejumlah paket yang ditentukan oleh masing-masing mata pelajaran dan 20%-25% soal USBN dari Dinas Pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan, 2017). Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam pelaksanaan USBN, sehingga guru diharapkan dapat menyusun soal USBN dengan baik dan sesuai dengan kurikulum 2013 yang menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Bambang Suryadi, ketua BNSP dalam paparannya menyatakan bahwa telah menjadi kebijakan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan untuk menerapkan soal yang mendorong peserta didik untuk melakukan penalaran, tidak hanya sekadar pemahaman dan penerapan saja (bsnp-indonesia.org).

USBN sebagai alat evaluasi peserta didik yang dilakukan oleh pemerintah untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan. Evaluasi memberi dua informasi yaitu memberi informasi bagi pembuat kebijakan tentang keadaan pendidikan atau pencapaian belajar suatu kelompok tertentu dan informasi evaluasi digunakan sebagai sarana administratif untuk menerapkan kebijakan. Pelaksanaan USBN merupakan kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah pada tahun 2017 dan telah dilaksanakan di seluruh sekolah di Indonesia. Beberapa pihak menyambut USBN dengan positif karena dapat mengembalikan hak kelulusan siswa kepada guru, bukan kepada pemerintah. Selain USBN terdapat faktor lain penentu kelulusan siswa seperti penilaian kognitif, afekif, dan psikomotorik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya dari aspek *hard skill* yang menjadi acuan, akan tetapi *soft skill* juga menjadi pertimbangan dalam menentukan kelulusan. Kemampuan penguasaan tersebut akan didapat ketika siswa terbiasa berpikir kritis, berpikir kreatif, dan dapat memecahkan masalah dengan sudut pandang yang luas. USBN diharapkan mampu menjadi landasan peserta didik dalam melatih soal HOTS, sehingga memudahkan siswa mengerjakan soal UN yang berbasis HOTS, namun faktanya peserta didik masih banyak yang merasa susah dengan soal HOTS dalam Ujian

Nasional (UN) Bahasa Indonesia. Peserta didik di Indonesia perlu dibiasakan dengan soal bertipe HOTS.

HOTS merupakan salah satu tuntutan keterampilan dalam pembelajaran abad 21, yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. HOTS (High Order Thinking Skills) merupakan kemampuan kognitif pada tingkat analisis, evaluasi, dan inovasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan didalam ingatannya, kemudian menghubung-hubungkannya dan menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan atau suatu penyelesaian dari keadaan yang sulit dipecahkan (Rosnawati, 2013:3).

Kemampuan berpikir siswa dapat dibedakan menjadi 6 tingkatan yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analysing*), menilai (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Kemampuan berpikir tersebut dibagi tiga kelompok, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (mengingat/C-1), kemampuan berpikir tingkat menengah memahami/C-2, dan menerapkan/C-3), dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (menganalisis/C-4, menilai/C-5, dan mencipta/C-6). Pengelompokan tingkat berpikir dalam ranah kognitif tersebut berdasarkan klasifikasi pada revisi taksonomi bloom. Pentingnya HOTS dalam pembelajaran ditunjukkan oleh hasil penelitian Murray (2011:210) yang menjelaskan bahwa peserta didik ketika menggunakan HOTS maka mereka akan memutuskan apa yang harus dipercayai dan apa yang harus dilakukan, menciptakan ide-ide baru, membuat prediksi, dan dapat memecahkan masalah yang tidak terjadi di kehidupan sehari-hari. Tujuan soal HOTS dalam penilaian adalah untuk mendorong siswa melakukan penalaran tingkat tinggi sehingga tidak terpaku pada satu pola jawaban yang dihasilkan dari proses hafalan tanpa mengetahui konsep keilmuan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas selama ini lebih berfokus pada hafalan saja. Peserta didik jarang diberi materi atau soal-soal yang berintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam kurikulum 2013 revisi 2017, pembelajaran Bahasa Indonesia wajib menerapkan proses berpikir tingkat tinggi atau HOTS untuk meningkatkan daya pikir peserta didik. Dalam pengembangan

HOTS diperlukan kemampuan pendidik untuk merencanakan dan mengelola pembelajaran yang efektif dalam membelajarkan peserta didik, baik dalam berpikir secara logis, sikap, maupun keterampilan. Persiapan tersebut dapat disusun dengan perangkat pembelajaran.

Namun, faktanya guru-guru atau pengajar di Indonesia belum membiasakan diri dan mengenalkan peserta didik dengan soal-soal HOTS. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembelajaran yang lebih mengedepankan hafalan. Arikunto (2012:216) menyatakan bahwa hal-hal yang diajarkan di sekolah dasar banyak yang bersifat hafalan saja. Peran guru sangat penting dalam menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, seharusnya guru memberikan soal-soal yang merupakan penerapan dalam kehidupan sehari-hari agar lebih menarik dan melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Penerapan HOTS pada soal USBN sangat dibutuhkan dalam meningkatkan daya berpikir peserta didik untuk menghadapi perkembangan di kancah Internasional. Soal HOTS bukan soal yang susah melainkan soal yang mengasah kemampuan aktif siswa agar tercipta peserta didik yang mampu berpikir secara kompleks dan mendalam untuk memecahkan suatu permasalahan nyata. Penerapan soal HOTS peserta didik dapat dilakukan melalui soal USBN Bahasa Indonesia berbasis HOTS. Oleh karena itu, perlu diteliti apakah soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP dapat memberikan stimulus peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Penelitian sebelumnya mengenai analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) Bahasa Indonesia belum ada. Pada umumnya penelitian mengenai HOTS kebanyakan pada sains dan ekonomi, maka diperlukan penelitian dalam menganalisis kualitas soal USBN Bahasa Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dan memudahkan dalam mengerjakan soal UN yang berbasis HOTS.

Sehubungan masalah yang telah dipaparkan maka peneliti termotivasi untuk menganalisis soal USBN Bahasa Indonesia di SMP Semesta dan merekonstruksinya menjadi Soal USBN Bahasa Indonesia berbasis HOTS tingkat SMP.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana hasil analisis soal USBN Bahasa Indonesia di SMP Semesta Semarang?
2. Bagaimanahasil rekonstruksi soal USBN Bahasa Indonesia berbasis HOTS di SMP Semesta Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalahyangsudah diuraikan, makadapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut,

1. Mendeskripsikan hasil analisis soal USBN Bahasa Indonesia di SMP Semesta Semarang.
2. Memaparkan hasil rekonstruksi soal USBN Bahasa Indonesia berbasis HOTS di SMP Semesta Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan praktis.

### **1) Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian di bidang pendidikan, khususnya pengembangan ilmu pengetahuan Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian dan referensi dalam menyusun soal USBN Bahasa Indonesia berbasis HOTS pada siswa SMP.

### **2) Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian dibagi menjadi tiga peruntukan yaitu untuk siswa, guru, dan peneliti lain.

- a. Manfaat praktis untuk siswa dapat melatih daya pikir tingkat tinggi, mengasah kemampuan aktif siswa agar tercipta pengetahuan yang kreatif

dan seimbang, dan untuk memudahkan dalam mengerjakan Ujian Nasional berbasis HOTS, serta dapat menjawab tantangan global abad 21.

- b. Bagi guru, penelitian ini dapat membuat guru lebih selektif dalam memilih soal HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga prestasi siswa dapat meningkat. Selain itu, guru memperoleh bekal pengetahuan dan wawasan dalam menyusun soal HOTS USBN Bahasa Indonesia pada siswa SMP. Soal ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan soal HOTS Bahasa Indonesia kepada peserta didik.
- c. Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian pustaka terutama dalam penyusunan soal HOTS USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian tentang berpikir tingkat tinggi atau HOTS kini sudah banyak diminati. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penelitian mengenai HOTS. Beberapa penelitian bahkan ada yang mengkolaborasikan HOTS dengan keterampilan abad 21. Penelitian HOTS sudah banyak dibahas dikalangan sains dan ekonomi termasuk pengembangan soalnya. Minimnya penelitian Bahasa Indonesia mengenai HOTS terutama dalam hal analisis soal dan merekonstruksi soal Bahasa Indonesia berbasis HOTS, mengakibatkan sulitnya para guru dalam mencari acuan dan contoh-contoh soal HOTS Bahasa Indonesia dalam pembelajarannya. Pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya sudah tidak menggunakan model soal yang berbasis hafalan saja, melainkan soal-soal yang berintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Soal HOTS dikalangan peserta didik masih dianggap sulit, namun sebenarnya soal HOTS bukan soal yang sulit, melainkan soal yang mengasah kemampuan aktif siswa agar tercipta peserta didik yang memiliki daya nalar tinggi dan dapat memutuskan suatu persoalan dengan berbagai cara dan sudut pandang. Peserta didik dalam pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia memerlukan pembiasaan dalam melatih otak untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta memudahkan dalam mengerjakan soal Ujian Nasional berbasis HOTS, sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai “Rekonstruksi Soal USBN Bahasa Indonesia Berbasis HOTS: Studi Kasus di SMP Semesta Semarang”. Berikut ini dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini yang membahas mengenai HOTS (High Order Thinking Skill). Beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh Rofiah, dkk (2013), Budiman dan Jailani (2014), Pratiwi dan Fasha (2015), Ramli (2015), Yuniar, dkk (2015), Kurniati, dkk (2016), Harta (2017), Kuswardani (2017), Dinni (2018), Nisa dan Wasis (2018), dan Wardhani (2018).

Rofiah, dkk (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika pada Siswa SMP”. Penelitian tersebut merupakan penelitian dasar (*basic research*) dan memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik instrument tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa SMP.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian Rofiah yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Tes disusun dari 29 indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari 6 indikator berpikir kritis, 12 indikator kemampuan berpikir kreatif, dan 11 indikator kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini beranggapan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi baik itu kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat dimiliki secara langsung melainkan diperoleh melalui latihan. Instrument penelitian berupa tes ini diharapkan mampu melatih siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian Rofiah, dkk yaitu instrument tes kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan indikator yang dikembangkan dari teori Ennis dalam penelitian Poppy (2011) untuk aspek kemampuan berpikir kritis, Jhonson (2007) untuk kemampuan berpikir kreatif, dan menggunakan teori Woods dalam penelitian Mourtos, Okamoto dan Rhee (2004) untuk kemampuan pemecahan masalah.

Persamaan penelitian Rofiah, dkk dengan penelitian ini yaitu penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam melatih proses berpikir siswa agar tidak sekadar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui, melainkan mampu menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru, sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakan. Penelitian Rofiah, dkk menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam mengetahui karakteristik instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam menganalisis kandungan HOTS pada soal USBN.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian berjudul “Pengembangan Instrumen Asesmen *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VII Semester 1” oleh Budiman dan Jailani (2014). Penelitian ini terdapat dalam jurnal riset pendidikan matematika vol.1 ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur HOTS peserta didik. Hasil dari penelitian Budiman dan Jailani yaitu instrument asesmen HOTS berupa perangkat soal tes HOTS yang terdiri dari 24 butir soal pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban dan 19 butir soal uraian.

Soal tes HOTS pilihan ganda memiliki rata- rata tingkat kesukaran 0,406 (sedang), rata- rata daya pembeda 0,330 (baik), dan semua pengecoh berfungsi baik, sedangkan soal tes HOTS uraian memiliki rata- rata tingkat kesukaran 0,373 (sedang) dan rata-rata daya pembeda 0,508 (baik). Instrumen asesmen HOTS dikembangkan melalui tujuh langkah pengembangan, yaitu: (a) penelitian dan pengumpulan informasi, (b) perencanaan, (c) pengembangan produk awal, (d) uji coba terbatas, (e) revisi produk awal, (f) uji coba lapangan, dan (g) revisi produk akhir. HOTS berperan secara proaktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang akan menghasilkan kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif.

Persamaan penelitian Budiman dan Jailani dengan penelitian ini yaitu penggunaan HOTS dalam penyusunan soal dan sebagai acuan untuk menyusun soal HOTS pada Kompetensi Dasar (KD) lainnya serta dapat digunakan peserta didik sebagai bahan latihan soal dalam melatih HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan perbedaannya adalah instrument asesmen HOTS yang dikembangkan oleh Budiman dan Jailani melalui uji coba produk, sedangkan penelitian ini tanpa melalui uji coba. Pengambilan keputusan sekaligus keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan FGD (*Focus Group Discussion*), yaitu diskusi terfokus pada nara sumber. Selain itu penelitian Budiman dan Jailani merupakan penelitian pengembangan, sedangkan penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Pratiwi dan Fasha (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap

Sikap Disiplin”. Penelitian Umi Pratiwi memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dan sikap disiplin. Penelitian tersebut merupakan penelitian pengembangan. Hasil penelitian ini adalah instrument penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berbasis kurikulum 2013 terhadap sikap disiplin dengan menggunakan pengembangan model (4-D) dari Thiagarajan, *et al* (1974) yang telah dimodifikasi. Tahapan tersebut terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), dan tahap pengembangan (*develop*). Instrumen penilaian pembelajaran yang dikembangkan telah melalui proses validasi dan dinyatakan memenuhi validitas isi dan validitas konstruk yang ditetapkan oleh ahli atau pakar di bidangnya, sehingga perangkat pembelajaran dalam penelitian ini valid.

Hasil uji coba perangkat dan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut. *Pertama*, pengembangan instrument penilaian HOTS terhadap sikap disiplin berbasis kurikulum 2013 mata pelajaran Fisika materi besaran dan satuan menghasilkan keberhasilan kemampuan HOTS dari total skor indikator 80% di SMA 1 Paguyangan, 73,3% di SMA IT Bumiayu, dan 70% di SMAN 1 Bantarkawung. *Kedua*, pengembangan instrument penilaian HOTS terhadap sikap disiplin berbasis kurikulum 2013 mata pelajaran Fisika materi besaran dan satuan menghasilkan keberhasilan perolehan skor nilai sikap disiplin dari total skor indikator 88% di SMAN 1 Paguyangan, 90% di SMAN IT Bumiayu, dan 90% di SMAN 1 Bantarkawung. *Ketiga*, terdapat pengaruh positif HOTS terhadap sikap disiplin siswa. Besarnya pengaruh HOTS terhadap sikap disiplin sebesar 18,8% di SMAN 1 Paguyangan, 17,7% di SMA IT Bumiayu, 15,2% di SMAN 1 Bantarkawung.

Persamaan penelitian Pratiwi dan Fasha dengan penelitian ini yaitu penerapan HOTS dalam instrumen penilaian dengan harapan meningkatkan aspek pemahaman, penerapan, dan penalaran dalam ranah kemampuan kognitif siswa dan menggunakan indikator-indikator berpikir tingkat tinggi. Penilaian Pratiwi dan Fasha menggunakan metode penelitian pengembangan dalam menyusun instrumen penilaian HOTS, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam menyusun instrumen telaah soal HOTS.

Ramli (2015) melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Riset dalam Pengembangan Higher Order Thinking Skills pada Pendidikan Sains”. Penelitian Murni Ramli merupakan penelitian R&D. Assesmen HOTS yang dikembangkan dalam penelitian Murni Ramli bukan assesmen yang berperan untuk mengukur tingkat capaian pembelajar saja, tetapi assesmen yang melatih siswa untuk berpikir kritis, dan memberikan informasi kepada pembelajar tentang kelemahan yang perlu diperbaiki. Riset dalam penelitian Murni Ramli di bidang HOTS berusaha untuk mendefinisikan HOTS, menetapkan kriteria HOTS berdasarkan level pendidikan siswa, konsepsi HOTS, dan pemetaan pola berpikir manusia yang diduga dipengaruhi oleh faktor budaya, keyakinan, agama, dan pola berpikir.

Persamaan penelitian Ramli dengan penelitian ini adalah penerapan HOTS dalam meningkatkan dan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Ramli mengembangkan assesmen HOTS, sedangkan penelitian ini menganalisis kandungan soal HOTS dengan menggunakan telaah yang ada.

Yuniar, dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis”. Penelitian Yuniar, dkk menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alasan dilakukannya penelitian Yuniar, dkk karena masih banyaknya soal yang dibuat guru yang tidak memenuhi kriteria pembuatan soal yang baik. Terdapat sebelas keterampilan berpikir kritis yang masuk dalam HOTS, yaitu memfokuskan pada pertanyaan, menganalisis argumen, mempertimbangkan yang dapat dipercaya, mempertimbangkan laporan observasi, membandingkan kesimpulan, menentukan kesimpulan, mempertimbangkan kemampuan induksi, menilai, mendefinisikan konsep, mendefinisikan asumsi, dan mendeskripsikan. Hasil analisis penelitian Maharani Yuniar terhadap soal objektif tes, berupa soal pilihan ganda pada soal UTS (Ujian Tengah Semester) kelas V SD Negeri 7 Ciamis diperoleh 14 butir soal yang memenuhi kriteria pengembangan soal HOTS dan 6 butir soal yang tidak memenuhi kriteria HOTS. Butir soal yang memenuhi kriteria pengembangan soal

HOTS yakni 14 butir soal, terdapat 10 butir soal yang termasuk pada kriteria penilaian baik, dua butir soal termasuk kriteria penilaian cukup baik, dan dua butir soal termasuk kriteria kurang baik. Butir soal yang tidak memenuhi kriteria pengembangan soal HOTS ada 6 butir soal yang masuk pada kategori penilaian tidak baik.

Dilihat dari kriteria penilaian soal secara keseluruhan tersebut, maka penggunaan HOTS pada soal objektif tes dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SD Negeri 7 Ciamis ini sebagian besarnya sudah memenuhi kriteria pengembangan soal HOTS. Penelitian Yuniar, dkk memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu menjadi kajian pustaka dalam analisis soal HOTS. Metode penelitian Yuniar, dkk sebagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Yuniar, dkk hanya pada tahap menganalisis dan menilai kandungan HOTS pada soal objektif tes, sedangkan penelitian ini menganalisis kandungan HOTS soal USBN dan mengkonstruksinya.

Kurniati, dkk (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA”. Penelitian Dian Kurniati merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, tujuannya adalah mendeskripsikan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan soal PISA berdasarkan indikator yang telah disusun.

Hasil analisis dari penelitian Kurniati, dkk yaitu *pertama*, siswa berkemampuan HOTS level sedang mampu mengidentifikasi ide utama, menganalisis argument, dan menunjukkan kegunaan hal yang diketahui untuk menjawab beberapa soal, sehingga memiliki kemampuan analisis cukup baik. *Kedua*, siswa berkemampuan HOTS level rendah kurang mampu mengidentifikasi ide utama, berargumen, dan menunjukkan kegunaan hal yang diketahui untuk menjawab semua soal, sehingga memiliki kemampuan analisis kurang baik. *Ketiga*, tidak adanya siswa berkemampuan HOTS tinggi disebabkan kurang mengerti terhadap beberapa materi dan kurang paham manfaat materi

tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, adanya hubungan struktur antara kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi.

Persamaan penelitian Kurniati, dkk dengan penelitian ini yaitu menganalisis HOTS, sedangkan perbedaannya pada subjek yang dianalisis. Penelitian Kurniati, dkk menganalisis kemampuan HOTS siswa SMP dalam menyelesaikan soal berstandar PISA, sedangkan penelitian ini menganalisis kandungan HOTS pada soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP.

Harta (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Soal Esai Berbasis HOTS untuk Menyelidiki Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa SMA”. Penelitian Harta merupakan penelitian pengembangan. Prosedur penelitian mengacu pada model pengembangan 4-D (Thiagarajan, Semmel & Semmel, 1974:5) yang terdiri atas empat tahapan yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan berdasarkan rata-rata nilai akhir siswa pada semester 1. Subjek penelitian ini berjumlah 127 siswa, dengan rincian dua kelas uji coba awal (XI IPA 2 dan 3) yang masing-masing berjumlah 30 siswa, uji coba terbatas dengan 10 siswa kelas XI IPA 7 dan uji coba lapangan di kelas XI IPA 5 untuk kelas eksperimen 1 dan kelas XI IPA 6 untuk kelas eksperimen 2 yang masing-masing berjumlah 28 siswa dan 29 siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan karena guru kurang mengenal karakteristik instrumen tes berupa soal esai berbasis HOTS sehingga kurang memahami komponen penting dalam mengukur keterampilan pemecahan masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki karakteristik dan kriteria kualitas instrumen tes berupa soal esai berbasis HOTS yang dihasilkan dan digunakan untuk mengukur dan menganalisis keterampilan pemecahan masalah siswa kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta pada materi larutan asam.

Hasil penelitian Harta adalah instrumen tes berupa soal esai berbasis HOTS dalam pembelajaran larutan asam basa yang dikembangkan memiliki karakteristik valid yang dibuktikan dengan koefisien validitas yang sangat tinggi dari penilaian aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Instrumen pendukung seperti lembar penilaian presentasi, lembar observasi pembelajaran, dan angket respon

siswa telah memenuhi kriteria kualitas yang baik. Validitas empiris menunjukkan nilai reliabilitas yang sangat tinggi. Soal esai berbasis HOTS ini efektif dan praktis untuk menyelidiki keterampilan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran larutan asam basa. Persamaan penelitian Harta dengan penelitian ini adalah sama- sama meneliti tentang soal yang berbasis HOTS, sedangkan perbedaannya terdapat pada metode dan subjek yang dianalisis. Penelitian Harta menggunakan metode pengembangan dan subjek penelitian Harta materi kimia asam basa, sedangkan peneliti menggunakan analisis kualitatif dan subjek penelitiannya materi Bahasa Indonesia.

Kuswardani (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Soal Tes Penalaran Tinggi Berbasis Komputer pada Bahasan Trigonometri”. Rumusan masalah pada penelitian Kuswardani adalah bagaimana pengembangan tes berbasis komputer yang dilengkapi dengan gambar atau garis yang berwarna pada bahasan trigonometri dan bagaimana kelayakan soal tes penalaran tinggi berbasis computer yang dibuat pada pokok bahasan trigonometri. Metode yang digunakan Kuswardani adalah metode pengembangan dengan prosedur yang disarankan oleh Brog & Gall yang terdiri dari lima langkah. Langkah- langkah yang dimaksud yaitu analisis produk yang akan dikembangkan, pengembangan produk, validasi ahli dan revisi, uji coba lapangan terbatas, dan uji coba lapangan utama.

Hasil penelitian Kuswardani adalah soal tes penalaran tinggi berbasis computer dan dikemas dalam bentuk CD (*Compact Disk*). Soal tes terdiri dari 30 soal pilihan ganda yang memuat level penalaran tinggi atau berpikir tingkat tinggi berdasarkan taksonomi bloom, yaitu menganalisis terdiri dari 14 soal, mengevaluasi 17 soal, dan mencipta 6 soal. Pokok bahasan pada butir soal mengenai trigonometri untuk kelas X SMA. Soal tes penalaran tinggi ini telah memenuhi soal tes yang dari segi validitas dan reabilitas. Hasil rata- rata validasi butir soal tes dan validasi media berada pada kriteria sangat baik yaitu untuk ahli butir soal tes adalah 4,80 dan rata- rata untuk validasi media adalah 4,76. Data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa soal tes penalaran tinggi atau

berpikir tingkat tinggi berserta media ini berada pada kriteria yang sangat baik dan layak digunakan.

Persamaan penelitian Kuswardani dengan penelitian ini adalah sama- sama meneliti tentang butir soal penalaran tingkat tinggi atau kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan perbedaannya adalah metode dan materi yang diteliti.

Dinni (2018) melakukan penelitian yang berjudul “HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika”. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan kaitan antara HOTS dalam pembelajaran dengan kemampuan literasi matematika. Hasil penelitian Husna Nur Dinni menjelaskan bahwa melalui HOTS peserta didik dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkontruksi penjelasan, mampu berhipotesis, dan memahami hal- hal yang kompleks. Kemampuan literasi matematika dan HOTS tidak terbatas pada kemampuan berhitung saja, namun juga menerapkan matematika dalam kehidupan sehari- hari untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan bagaimana mengkomunikasikannya. Hal tersebut membentuk proses berpikir matematisasi peserta didik. Soal-soal PISA menuntut kemampuan penalaran dan pemecahan masalah yang dapat digunakan sebagai alat untuk melihat kemampuan literasi matematika dan mengetahui apakah peserta didik tergolong dalam HOTS (High Ordder Thinking Skills) atau LOTS (Low Order Thinking Skills).

Persamaan penelitian Dinni dengan penelitian ini adalah penerapan HOTS dalam pembelajaran, sedangkan perbedaannya yaitu di fokus kajiannya. Penelitian Dinni fokus kajiannya pada HOTS yang dikaitkan dengan kemampuan literasi matematika, sedangkan penelitian ini menganalisis kandungan HOTS pada soal.

Nisa dan Wasis (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis dan Pengembangan Soal High Order Thinking Skills (HOTS) Mata Pelajaran Fisika Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan pengembangan. Penelitian Nisa dan Wasis bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis soal Fisika UN, USBN, dan UAS SMA berdasarkan indikator HOTS, mengetahui kualitas soal yang dikembangkan, dan kemampuan HOTS peserta didik antar sekolah. Hasil penelitian

menunjukkan presentase soal UN Fisika SMA tahun pelajaran 2016-2017 ditinjau dari domain kognitif taksonomi Bloom yang direvisi, menganalisis (C-4) sebesar 86% dan mengevaluasi (C-5) sebesar 14%.

Presentase soal USBN Fisika SMA tahun pelajaran 2016-2017 ditinjau dari domain taksonomi Bloom yang direvisi, menganalisis (C-4) sebesar 86% dan mengevaluasi (C-5) sebesar 14%, dan presentase soal UAS kelas XI Fisika SMA tahun pelajaran 2016-2-17 ditinjau dari domain kognitif taksonomi Bloom yang direvisi, menganalisis (C-4) sebesar 100% dan mengevaluasi 0%.

Relevansi penelitian Nisa dan Wasis dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis kandungan HOTS pada soal. Perbedaannya Nisa dan Wasis menganalisis kandungan HOTS pada soal UN, USBN, dan UAS dan mengembangkan soal tersebut karena soal yang ada masih tergolong rendah dalam mengukur HOTS peserta didik.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Wardhani (2018) dengan judul “Penggunaan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Berbasis Warisan Budaya Indonesia dalam Kurikulum 2013 dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian Wardhani menunjukkan bahwa soal HOTS sangat sesuai untuk diimplementasikan dalam pembelajaran matematika, karena sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yaitu menjadikan siswa Indonesia memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu menghadapi perubahan ekonomi global. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penggunaan soal HOTS dalam melatih kemampuan berpikir kritis yang dihubungkan dengan warisan budaya Indonesia.

Persamaan penelitian Wardhani dengan penelitian ini yaitu penggunaan soal HOTS, sedangkan perbedaannya metode yang digunakan pada penelitian Wardhani adalah metode kajian literasi dan penggunaan soal HOTS diintegrasikan dengan warisan budaya, sedangkan penelitian ini fokus pada kandungan HOTS pada soal USBN.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait HOTS sudah sering dilakukan dengan metode,

pendekatan, dan objek penelitian yang berbeda-beda, tetapi penelitian tentang soal USBN berbasis HOTS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih jarang dilakukan khususnya dalam hal rekonstruksi soal USBN Bahasa Indonesia berbasis HOTS tingkat SMP sehingga penelitian ini berguna untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dalam kajian ilmu yang berbeda dan belum dilakukan oleh peneliti lain.

## **2.2 Landasan Teori**

Setiap penelitian membutuhkan landasan teoretis yang digunakan sebagai acuan dalam analisis data. Teori yang disajikan dalam penelitian ini yaitu 1) hakikat USBN, 2) hakikat HOTS, 3) analisis butir soal kualitatif, 5) rekonstruksi soal USBN berbasis HOTS tingkat SMP. Berikut penjelasan teori- teori tersebut.

### **2.2.1 Hakikat USBN**

Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh pusat penilaian pendidikan, Depdiknas di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak- pihak yang berkepentingan.

#### **2.2.1.1 Pengertian USBN**

Menurut Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 08/D/HK/2017 Tentang Prosedur Operasional Standar Ujian Sekolah Berstandar Nasional (POS USBN) pada Pendidikan Dasar dan Menengah tahun pelajaran 2016/2017, USBN adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi siswa yang dilakukan sekolah pada mata pelajaran tertentu dengan mengacu standar kompetensi lulusan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar.

### 2.2.1.2 Tujuan USBN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan USBN adalah menilai pencapaian standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional.

### 2.2.2 *Hakikat HOTS*

Pendidikan tidak saja sebuah proses mentransfer ilmu pengetahuan. Guru bukanlah juru bicara pendapat seseorang di masa lalu yang disampaikan kepada siswa di masa kini, kemudian siswa diminta menghafal pendapat tersebut, melakukannya, dan akan dinilai berdasarkan kemampuan menghafal pendapat orang lain. HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang diterapkan dalam kurikulum 2013 sesuai dengan Standar Internasional, yaitu Organisasi untuk kerja sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), TIMMS, dan PISA yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam membuat penalaran dan refleksi dalam memecahkan suatu masalah, mengambil keputusan, dan mampu menciptakan sesuatu yang bersifat inovatif. HOTS akan membuat siswa dekat dengan konteks dunia nyata yang kelak akan mereka hadapi.

#### 2.2.2.1 Pengertian HOTS

Menurut Lewis dan Smith (dalam Sani 2019:2) HOTS adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan, menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai tujuan atau memperoleh jawaban solusi yang mungkin untuk situasi yang membingungkan. Lewis dan Smith juga mengemukakan bahwa HOTS mencakup 3 hal, yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, dapat menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan. Selanjutnya Underbakke dkk (dalam Sani

2019:3) menjelaskan HOTS juga disebut sebagai kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argumen, negosiasi isu, atau membuat prediksi. Onosko dan Newman (dalam Nugroho 2018:16) mengemukakan bahwa HOTS berarti “non-algoritmik” dan dijelaskan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru. “Baru” berarti aplikasi yang belum pernah dipikirkan peserta didik sebelumnya. Belum tentu sesuatu yang universal bersifat baru. Hal ini senada dengan yang dikatakan Gunawan (2003:171) HOTS adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika siswa menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga siswa sampai pada suatu kesimpulan. Menurut Tomei (dalam Nugroho 2018:30) HOTS adalah transformasi informasi dan ide-ide. Transformasi ini terjadi jika siswa menganalisa, mensintesa, atau menggabungkan fakta dan ide, menggeneralisasi, menjelaskan, atau sampai pada kesimpulan atau interpretasi. Manipulasi informasi dan ide-ide melalui proses tersebut memungkinkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan, memperoleh pemahaman, dan menemukan makna baru.

Thomas dan Thorne (dalam Nugroho 2018:16) HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. Menurutnya HOTS mengharuskan kita untuk melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Membuat keterkaitan antar fakta, mengategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara yang baru, dan mampu menerapkannya untuk mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan. Menurut Wardana (dalam Nugroho 2018:37) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mencari pengalaman yang kompleks, selektif, dan kreatif untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analitis, sintesis, dan evaluatif. Selanjutnya Anderson dan Krathwohl (dalam Nugroho 2018:32) berpendapat

bahwa HOTS (Higher Order Thinking Skills) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS mengukur peserta didik dalam; 1) transfer konsep, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mengaitkan berbagai informasi yang berbeda, 4) menyelesaikan masalah dengan menggunakan informasi, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.

Menurut Presseisen (dalam Devi 2011:87) menyatakan bahwa HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Pendapat ini lebih terfokus dalam kelompok berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (dalam Tilaar 2011:15) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat. Menurut Heong, dkk (2011:37) kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan tantangan baru. Selanjutnya Widodo (2013:41) menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkat lebih tinggi dari sekadar menghafal fakta. Kemampuan berpikir tingkat tinggi berhubungan dengan hasil belajar peserta didik yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan mengolah informasi yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu, HOTS penting dimiliki peserta didik untuk mengolah informasi, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah sehingga peserta didik menjadi manusia yang dapat bersaing dalam kehidupan masa depan.

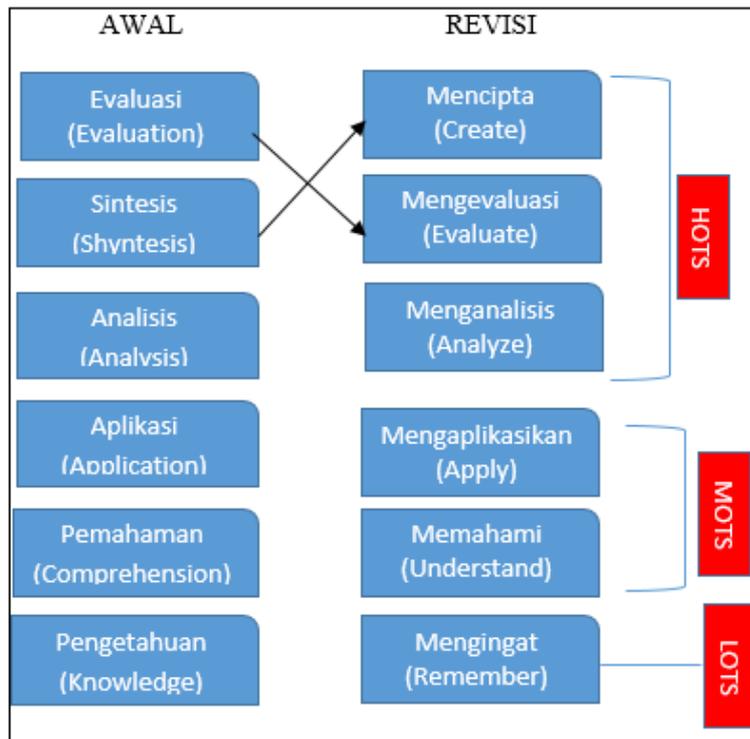
Menurut Teaching Knowledge Test Cambridge English, The University of Cambridge (dalam Nugroho 2018:39) menyatakan bahwa HOTS adalah keterampilan kognitif seperti analisis dan evaluasi yang biasa diajarkan oleh guru kepada siswanya. Keterampilan tersebut termasuk memikirkan sesuatu dan membuat keputusan tentang suatu hal, menyelesaikan masalah, berpikir kreatif, dan berpikir tentang positif dan negatif dari sesuatu. Selanjutnya Zaini (dalam Sani:83) mengemukakan bahwa HOTS atau berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir yang mengkombinasikan antara berpikir kritis dan berpikir kreatif. Hal ini senada dengan pendapat N.S. Rajendran (dalam Kamarudin 2016:85) menjelaskan HOTS adalah kemampuan siswa secara kritis untuk mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi. Peserta

didik juga akan menghasilkan bentuk komunikasi orisinal, membuat prediksi, menyarankan solusi, mencipta, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengevaluasi gagasan, mengungkapkan pendapat, dan membuat pilihan serta keputusan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa HOTS adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup 3 aspek, yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah yang diterapkan dengan level kognitif Taksonomi Bloom C4, C5, dan C6. Berpikir kritis yaitu kemampuan untuk menganalisis, menciptakan, dan menggunakan kriteria secara objektif, serta mengevaluasi data. Berpikir kreatif yaitu kemampuan untuk menggunakan struktur yang rinci sehingga menghasilkan ide baru dan orisinal. Kemampuan memecahkan masalah yaitu kemampuan untuk berpikir secara kompleks dan mendalam untuk memecahkan masalah.

#### 2.2.2.2 Karakteristik HOTS

Widana (dalam Helmawati 2019:32) menjelaskan tentang karakteristik soal HOTS meliputi 3 komponen, yaitu: (1) mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa; (2) berbasis permasalahan kontekstual; dan (3) menggunakan bentuk soal beragam. Suatu soal dikatakan mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi jika soal tersebut dapat mendorong siswa untuk melakukan pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berargumentasi dan mampu mengambil keputusan yang tepat. HOTS memiliki karakteristik khas, yakni level kemampuan ini mencakup kemampuan atau keterampilan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Indikator keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta didasarkan pada teori yang dipaparkan dalam revisi Taksonomi Bloom.



Gambar 2.1. Perubahan level kognisi Taksonomi Bloom

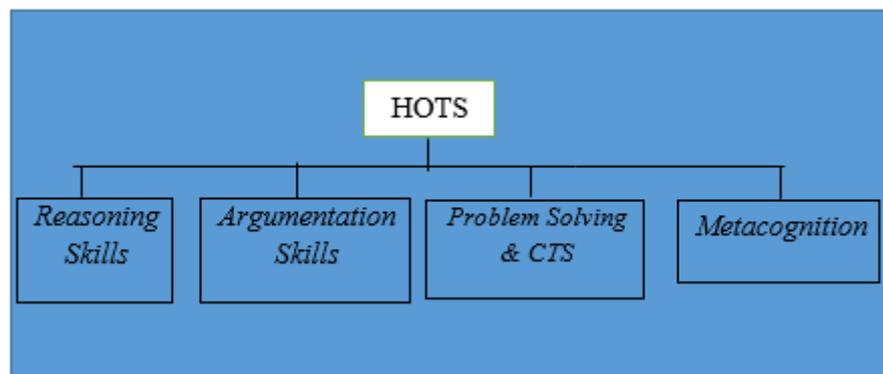
Menurut Bambang Subali dan Pujiati Suyata (2012:2) soal HOTS harus memiliki karakter yang melibatkan tingkat berpikir tinggi, permasalahan kompleks, dan melibatkan berbagai tingkatan kognitif. Struktur suatu item tes dengan karakter HOTS terdiri atas kajian kasus, pertanyaan pilihan, dan permintaan alasan pemilihan. Dari beberapa pendapat para ahli mengenai karakteristik HOTS, maka berikut peneliti menyimpulkan karakteristik HOTS ada 11:

- 1) Mengukur kemampuan tingkat tinggi
- 2) Mengukur aspek kognitif menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta
- 3) Transfer satu konsep ke konsep lain
- 4) Memproses dan menerapkan informasi
- 5) Mencari kaitan dari berbagai informasi
- 6) Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah
- 7) Menelaah ide dan informasi secara kritis
- 8) Menemukan, menganalisis, dan menciptakan metode baru

- 9) Merefleksi
- 10) Memprediksi
- 11) Mengambil keputusan yang tepat

### 2.2.2.3 Komponen HOTS

Schraw dan Robinson (2011:23) menggambarkan empat komponen dari High Order Thinking Skills pada Gambar 2.2



Gambar 2.2 Empat komponen dari High Order Thinking Skills

Penjelasan dari empat komponen tersebut adalah:

#### 1) Keterampilan penalaran (*Reasoning skills*)

Keterampilan penalaran termasuk proses deduktif dan induktif. Penalaran deduktif menggunakan fakta dan bukti yang mendukung kesimpulan. Deduktif bergerak secara logis dari bukti spesifik pada jenis yang lebih umum, sedangkan induktif sebaliknya. Proses deduktif dan induktif sangat penting dalam HOTS, terutama untuk menarik kesimpulan yang valid berdasarkan bukti dan generalisasi kesimpulan pada kasus baru (Schraw, dkk 2011:23). Keterampilan menalar dalam penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam membuat kesimpulan untuk menjawab soal USBN Bahasa Indonesia.

#### 2) Keterampilan argumentasi (*Argumentation skills*)

Menurut Schraw, dkk (2011:24) argumentasi merupakan kemampuan berpikir tinggi yang membantu individu membuat pernyataan, mengumpulkan, dan mengevaluasi bukti, dan mengintegrasikan berbagai sumber bukti untuk mendukung klaim. Keterampilan argumentasi dalam

penelitian ini akan ditunjukkan melalui butir soal USBN Bahasa Indonesia berbasis HOTS.

3) Keterampilan memecahkan masalah dan berpikir kritis (*Problem solving & critical thinking skills*)

Kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu masalah bergantung pada dua faktor penting, yaitu jumlah pengetahuan khusus yang kita miliki dan jumlah pengalaman yang kita miliki dalam mencoba untuk memecahkan masalah tertentu. Keterampilan memecahkan masalah dan berpikir kritis dalam penelitian ini akan ditinjau dari butir soal USBN Bahasa Indonesia yang akan direkonstruksi.

4) Metakognisi (*Metacognition*)

Metakognisi merupakan kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Strategi metakognisi fokus pada cara untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berpikir dan pembelajaran yang berlaku, sehingga akan timbul keterampilan seseorang yang dapat mengawal pikirannya dengan merancang, memantau, dan menilai apa yang dipelajarinya. Penjelasan metakognisi jika disederhanakan adalah kombinasi antar pengetahuan kognisi dan penyesuaian kognisi dalam kehidupan.

#### 2.2.2.4 Tujuan HOTS

Tujuan HOTS bukan sebagai sebuah proses yang hanya mengarah pada akhir pencapaian level tertinggi seperti halnya menaiki sebuah tangga. HOTS memberi peluang kepada siswa untuk berkenalan dan akhirnya terbiasa dengan berbagai level pemikiran dari HOTS terendah sampai tertinggi. Siswa tidak hanya naik tangga dari bawah ke atas lalu selesai, tetapi siswa selalu naik dan turun berulang-ulang sehingga terbiasa dan paham setiap detail anak tangga. Sebagaimana soal HOTS, semakin terbiasa seorang anak menjelajahi berbagai level kognitif maka akan semakin mudah menyelesaikan dan menghadapi permasalahan yang ada.

#### 2.2.2.5 Manfaat HOTS

Coklin (dalam Nugroho 2018:62) menegaskan bahwa pembelajaran HOTS yang dilakukan secara tepat akan membuat siswa antusias, memiliki motivasi, tidak mudah menyerah, dan merasa membutuhkan pembelajaran. Siswa akan menjadi pembelajar yang aktif. Berikut beberapa pendapat dan penelitian yang membuktikan bahwa pembelajaran dan penilaian HOTS memberikan manfaat baik bagi siswa.

##### 1) Meningkatkan prestasi

Penelitian Teemant, Hausman, dan Kigamwa dari Universitas Indiana dan Eastern Kentucky (dalam Nugroho 2018:64) terhadap guru (N=18) di kota besar untuk mengajar menggunakan HOTS dalam mata pelajaran Seni dan Bahasa Inggris. Sebanyak 25 orang guru dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 7 orang mengajar dengan LOTS dan 18 orang menggunakan HOTS. Jumlah siswa 422 siswa, hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan HOTS memiliki prestasi seni dan kemampuan berbahasa Inggris yang lebih baik. Para siswa memperoleh kenaikan nilai di kedua materi tersebut meskipun mereka memiliki keragaman budaya, bahasa, dan strata ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa enam standar pembelajaran efektif, yaitu kolaborasi, penggunaan bahasa, pembelajaran bermakna, HOTS, pembelajaran dialogis, dan melibatkan kehidupan di masyarakat, ternyata sangat efektif digunakan untuk pembelajaran siswa.

Handayani dan Priatmoko (dalam Nugroho 2018:65) meneliti pengaruh pembelajaran *problem solving* berorientasi HOTS terhadap hasil belajar kimia 286 siswa SMA. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut mampu memberi kontribusi positif sebesar 25,79% terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran pemecahan masalah yang berorientasi pada HOTS merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Menurut peneliti, dari aspek orisinalitas, siswa mampu memberikan jawaban dengan menggunakan bahasa, cara, dan idenya sendiri. Pada aspek lain, siswa mampu memberikan lebih dari satu jawaban benar terhadap suatu

permasalahan. Beberapa kelebihan yang ditemukan peneliti, diantaranya adalah mendidik siswa untuk berpikir secara sistematis, belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek, mendidik rasa percaya diri siswa, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Sholihah dan Widyantoro (dalam Nugroho 2018:65) juga membuktikan bahwa pembelajaran HOTS berperan dalam kompetensi pemahaman bacaan (38,7%), penguasaan kosa-kata (50,3%), dan motivasi membaca (8,2%). Penelitian tersebut dilakukan terhadap 378 siswa kelas IX dari tiga SMP yang berbeda.

## 2) Meningkatkan motivasi

Penelitian Carroll dan Leander (dalam Nugroho 2018:65) menyebutkan bahwa melalui HOTS, sebanyak 95% siswa setuju bahwa mereka senang belajar, dan 89% setuju bahwa mata pelajaran ilmu sosial itu mudah dilakukan. Nilai siswa pada tugas bab pemahaman juga meningkat. Menurut Brookhart (2010:4) HOTS mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi memang abstrak, tetapi melalui HOTS akan membangkitkan rasa senang daripada sekadar proses mengingat. Karsono (2017:2) dalam penelitiannya menemukan pengaruh positif dan signifikan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis HOTS terhadap motivasi belajar siswa. Ada lima hal yang menyebabkan LKS berbasis HOTS meningkatkan motivasi siswa. Kelima hal tersebut adalah (1) merangsang kemauan siswa dalam belajar karena media yang ditawarkan menarik, (2) mendorong rasa senang karena menampilkan konsep yang tidak bias diamati langsung dengan media lain. Hal ini disebabkan karena media menggunakan tema yang sebenarnya berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, (3) membantu siswa menemukan konsep baru sehingga media ini menjadi penghubung antara pengetahuan awal siswa, (4) merangsang kemauan siswa dalam belajar karena media yang ditawarkan bukan jawaban dari objek pengamatan, melainkan hanya petunjuk pelaksanaan sehingga siswa mengalami proses menemukan sendiri, (5) mendorong kemandirian siswa

keran masing- masing siswa diberi kesempatan berupa kemampuan berpikir kritis.

### 3) Meningkatkan sikap positif (afektif)

Pendidikan akan dikatakan tidak berhasil jika karakter positif siswa tidak terbentuk. Hasil penelitian Hugerat dan Kortam (2014:2) menunjukkan bahwa pembelajaran HOTS pada materi sains menggunakan metode inkuiri dapat mengembangkan sikap positif, emosional, dan kognitif yang baik. Kajian Lusyana dan Wangge (dalam Nugroho 2018:67) menunjukkan bahwa karakter siswa dapat dibangun melalui HOTS. Menurutnya melalui penalaran matematis, guru bias memberi ruang bagi siswa untuk berpikir logis dalam memahami konsep matematika. Siswa dapat mempertimbangkan semua kemungkinan yang ada untuk memecahkan masalah. Proses mencari solusi dari masalah membuat siswa membutuhkan kemampuan berpikir lebih tinggi (HOTS).

#### ***2.2.3 Analisis Butir Soal Kualitatif***

Sudjana (2014:134) menjelaskan bahwa analisis butir soal adalah kegiatan mengkaji pertanyaan tes, agar diperoleh pertanyaan yang memiliki kualitas memadai. Analisis butir soal bertujuan untuk meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif dan mengetahui informasi apakah siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan. Soal yang berkualitas yaitu soal yang dapat memberi informasi secara tepat sesuai dengan tujuannya.

Analisis butir soal secara kualitatif berdasarkan kaidah penulisan soal. Aspek yang diperhatikan dalam analisis kualitatif yaitu penelaahan soal dari segi materi, konstruksi, bahasa atau budaya. Aspek materi soal terkait dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dan tingkat berpikir yang terlibat. Aspek konstruksi berkaitan dengan teknik penulisan soal. Aspek bahasa atau budaya berkaitan dengan kejelasan materi yang ditanyakan. Teknik dalam menganalisis butir soal secara kualitatif ada dua, yaitu teknik moderator dan panel. Teknik moderator adalah teknik diskusi yang dilakukan bersama beberapa ahli, seperti penyusun atau pengembang kurikulum, ahli penilaian, ahli bahasa, ahli materi,

dan guru yang mengajarkan materi. Teknik panel adalah teknik analisis butir soal berdasarkan kaidah penulisan butir soal, yaitu ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa, dan kebenaran kunci jawaban atau pedoman penskoran yang dilakukan oleh beberapa penelaah (Depdiknas 2008:3).

Telaah soal secara kualitatif dilakukan dengan validitas soal. Validitas merupakan ketepatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Tes dikatakan memiliki validitas tinggi, apabila mampu memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan tujuannya, sedangkan tes dikatakan memiliki validitas rendah apabila data yang dihasilkan tidak relevan dengan tujuan. Menurut Sudijono (2012:163) teknik pengujian validitas tes dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengujian validitas tes secara rasional dan empiris. Menurut Azwar (2015:41-50) validitas berdasarkan sifat dan fungsinya digolongkan menjadi tiga, yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Validitas isi merupakan validitas yang menunjukkan butir-butir soal yang relevan dengan tujuan yang akan diukur dan tidak keluar dari batas tujuan. Validitas isi dibagi menjadi dua, yaitu validitas tampang yang didasarkan pada format penampilan tes dan validitas logis didasarkan representasi atribut yang akan diukur. Validitas konstruk adalah validitas untuk mengukur konstruk teoritis apakah sesuai dengan indikator. Validitas konstruk dapat diketahui dengan menyesuaikan setiap butir soal dengan indikator. Validitas kriteria adalah variabel perilaku yang akan diprediksi dengan skor tes yang relevan. Validitas berdasarkan kriteria dibagi menjadi dua, yaitu validitas prediktif dan validitas konkuren. Validitas prediksi disusun untuk memprediksi performansi di masa yang akan datang, namun suatu tes tidak difungsikan sebagai prediktor maka lebih ditekankan sebagai validitas konkuren.

#### ***2.2.4 Rekonstruksi Soal USBN Bahasa Indonesia Berbasis HOTS Tingkat SMP***

Rekonstruksi merupakan proses membangun kembali atau menciptakan kembali atau melakukan pengorganisasian kembali atas sesuatu (Syamsudin 2011:135). Penelitian ini merekonstruksi soal USBN Bahasa Indonesia tingkat

SMP menjadi paket soal USBN Bahasa Indonesia berbasis HOTS tingkat SMP. Rekonstruksi soal USBN Bahasa Indonesia sangat penting dilakukan karena kurikulum 2013 revisi menganjurkan USBN memuat HOTS sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan global dan menyongsong abad 21. Berikut langkah-langkah merekonstruksi soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP berbasis HOTS:

- 1) Menganalisis kisi-kisi USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP di SMP Semesta.

Kisi-kisi penulisan soal-soal HOTS bertujuan untuk membantu para guru dalam menulis butir soal HOTS. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam: (a) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS, (b) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, (c) merumuskan indikator soal, dan (d) menentukan level kognitif.

- 2) Menganalisis KD dalam kisi-kisi USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP.

Tidak semua KD dapat dibuat model-model soal HOTS. Pemilihan KD jangan hanya melihat Kata Kerja Operasional (KKO) pada KD tersebut, karena KKO pada KD hanya merupakan tuntutan awal yang harus diperkaya dengan substansi-substansi.

- 3) Menyusun kisi-kisi USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP berbasis HOTS.
- 4) Menyusun indikator soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP berbasis HOTS.
- 5) Memilih soal-soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP yang memiliki level C4, C5, dan C6.
- 6) Merekonstruksi soal-soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP yang belum HOTS.
- 7) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual.

Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya yang baru dan belum pernah dibaca peserta didik. Stimulus kontekstual yakni

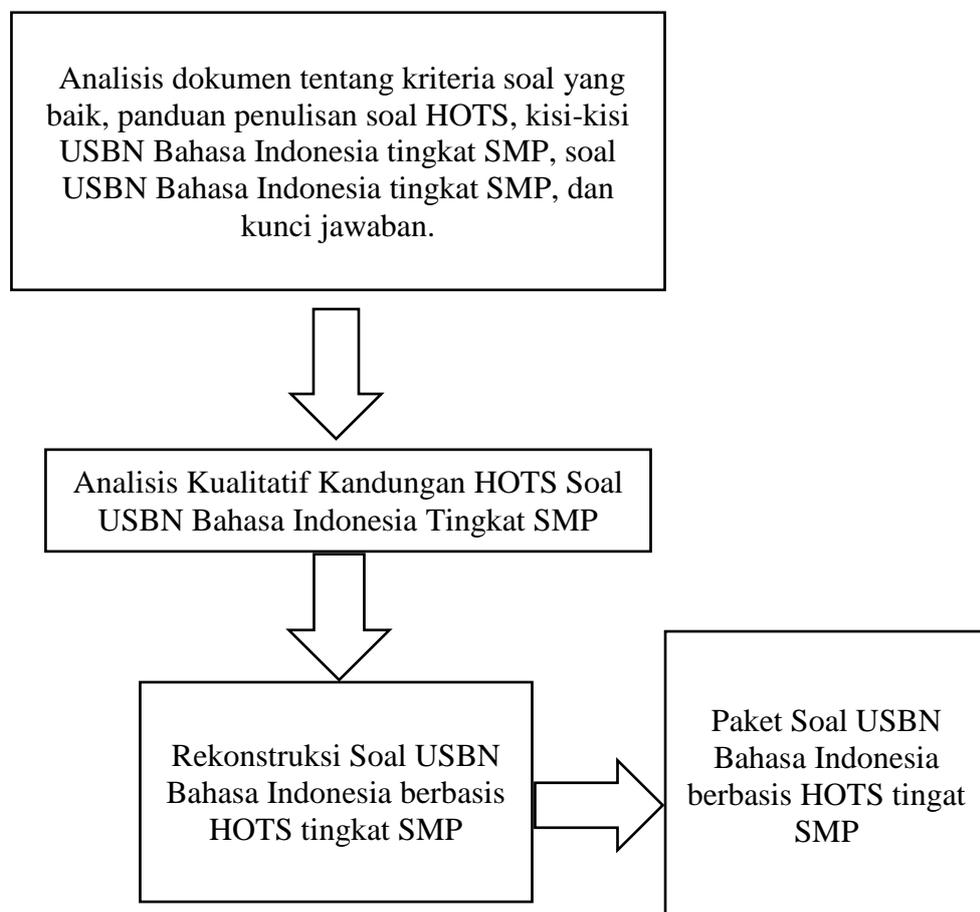
stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, dan mendorong peserta didik untuk membaca.

- 8) Menulis butir soal yang sesuai dengan kisi-kisi USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP berbasis HOTS.
- 9) Membuat kunci jawaban.

Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman kunci jawaban.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2012:388). Kerangka pemikiran peneliti dapat dibuat dalam bentuk bagan sebagai berikut:



**Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Setelah dilakukan pemaparan hasil temuan dan pembahasan dapat diambil beberapa simpulan yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis kualitatif yang dilakukan, soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP di SMP Semesta Semarang tergolong kurang baik. Hal tersebut karena masih ditemukan kriteria-kriteria yang tidak terpenuhi dari delapan belas telaah butir soal yaitu aspek materi yang ditanyakan belum sesuai dengan kompetensi, pilihan jawaban belum homogen dan logis, pokok soal belum dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas, pokok soal memberi petunjuk kunci jawaban, dan butir soal belum menggunakan Bahasa Indonesia yang baku. Berdasarkan hasil telaah HOTS, masih terdapat soal yang mengukur level rendah dalam domain kognisi yaitu memahami dan mengaplikasi dan terdapat butir soal yang belum menggunakan stimulus yang menarik dan kontekstual. Soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP di Semesta sudah berorientasi HOTS sebanyak 52,5% namun masih ada butir soal yang mencangkup level rendah yakni C2 dan C3 sebanyak 47.5%.
2. Rekonstruksi soal perlu dilakukan pada seluruh soal yang belum berorientasi HOTS. Rekonstruksi tersebut dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada masing-masing soal dan meningkatkan level kognitif pada soal tersebut. Selain itu rekonstruksi juga dilakukan dengan merubah stimulus yang mengarahkan siswa untuk menyelesaikan soal-soal berpikir tingkat tinggi. Rekonstruksi tersebut meliputi tiga hal yaitu perbaikan kisi-kisi, perbaikan stimulus, dan perbaikan butir soal.

#### **5.2 Saran**

Melihat temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Guru diharapkan mampu menyusun soal berorientasi HOTS yang mengandung level kognitif analisis, mengevaluasi, dan mengkreasi atau mencipta. Soal hasil rekonstruksi diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan soal HOTS Bahasa Indonesia kepada peserta didik.
2. Pembuat soal khususnya soal-soal USBN Bahasa Indonesia diharapkan mampu membuat soal yang berkualitas dan meningkatkan proses berpikir peserta didik.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini hanya sampai rekonstruksi soal USBN Bahasa Indonesia sehingga belum diketahui tingkat kesukaran, daya beda, dan sistem pengecoh setiap soal- soal USBN yang diberikan kepada siswa. Selain itu, butir soal hasil rekonstruksi belum dilakukan uji validitas dan uji reabilitas sehingga akan lebih baik bila dapat dikembangkan untuk tingkat yang lain atau dilakukan penelitian lanjutan dari butir soal hasil rekonstruksi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiman, Agus. dan Jailani. 2014. "Pengembangan Instrumen Asesmen *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Mata Pelajaran matematika SMP Kelas VIII Semester 1". dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), h.139-151. November 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Harta, Johnsen. 2017. "Pengembangan Soal Esai Berbasis HOTS untuk Menyelidiki Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa SMA". dalam *Jurnal Penelitian*, 21(1), h. 62-69. Mei 2017.
- Helmawati. 2019. *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS (High Order Thinking Skills)* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniati, Dian. dkk. 2016. "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA". dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), h.142-155. Desember 2016.
- Kuswardani, Marina dan I Nyoman Arcana. 2017. "Pengembangan Soal Tes Penalaran Tinggi Berbasis Komputer pada Bahasan Trigonometri". dalam *Union*, 5(3), h. 313-320. November 2017.
- Nisa, Siti Khoirun. dan Wasis. 2018. "Analisis dan Pengembangan Soal *High Order Thinking Skill* (HOTS) Mata Pelajaran Fisika Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)". dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 7(2), h.201-207. Juli 2018.
- Nugroho, R Arifin. 2018. *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-soal)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh*

*Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Republik Indonesia.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Republik Indonesia.

Rofiah, Emi, dkk. 2013. "Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika pada Siswa SMP". dalam *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), h. 17-22. September 2013.

Sani, Ridwan Abdullah. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS(High Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.

Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wardhani, Dyah Ayu Pramoda. 2018. "Penggunaan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Berbasis Warisan Budaya Indonesia dalam Kurikulum 2013 dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar". dalam *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 2(2). Desember 2018.

Wulan, Elis Ratna dan Rusdiana. 2015. *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka